



NAMA INDIA: Sentanu, Bisma, dan Dewi Gangga.

## Nama-nama bagi Pacita

*Karya seni lintas budaya, lintas benua. Pelukis Filipina ini berpameran di Jakarta.*

Pacita adalah nama seorang wanita yang karya-karyanya bertebaran di banyak negara. Pelukis ini menyematkan ribuan kancing, kaca, dan manik-manik pada sebagian besar karyanya – pemik-pemik yang mencirikan lukisannya. Ada figur yang berasal dari lukisan Afganistan. Rambutnya dari kerang asal Papua Nugini. Bajunya bersulam potongan-potongan kaca khas kerajaan India. Kalung manik-maniknya berasal dari Nepal. Mereka melambangkan keanekaragaman penduduk Asia.

Pacita Abad, berkulit coklat, sempat meraih gelar master di University of San Francisco, California. Sejak itu, ia tak mampu lagi membendung hasratnya untuk selalu melukis dan berpameran. Dia adakan pameran solo dan pameran bersama di sejumlah negara, di antaranya, Kuba dan Aljazair.

Pacita kembali ke negerinya, Filipina, untuk memperkenalkan teknik lukisannya. Hanya dalam tempo beberapa tahun, teknik ini telah berkembang di beberapa tempat di sana. Kata artis ini, pada 1993 semua universitas sudah

punya bengkel kerja *trapunto* – nama yang digunakan Pacita untuk menyebut teknik lukisannya.

Semula, Pacita mengawali periode melukisnya dengan realisme sosial. Aliran ini lebih banyak bercerita tentang sisi gelap dari kenyataan, yaitu penderitaan. Ini tampaknya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya yang, secara samar-samar, membayangkan adanya keterlibatan secara aktif dalam masalah-masalah sosial dan politik. Mending ibunya adalah seorang gubernur sekaligus anggota Kongres. Ayahnya, insinyur yang anggota kabinet. Lalu, salah seorang abangnya pernah menjadi menteri reformasi pertanian.

Pacita mewarisi kepandaian menjahit dari ibunya. Ini warisan tak temilai yang, kelak, membantu menjadikannya seorang artis besar. Tekadnya untuk menjadi pelukis membuatnya bersungguh-sungguh untuk melukis setiap hari. Dia mendapat ilham untuk mencontoh suatu teknik semacam *stuff* – menaruh bahan-bahan di atas lukisan. Semula, Pacita kebingungan ketika ditanya

orang-orang perihal gaya lukisan semacam itu. Menurut Pacita, mereka ingin mengidentifikasinya menjadi sebuah gaya atau aliran. Tapi, kata Pacita, "Sejak itulah saya berpikir harus memberi nama untuk karya saya. Maka, saya pun menamainya lukisan *trapunto*."

Tapi, *trapunto* bukanlah milik Pacita secara orisinal. Istilah ini bahkan tidak mengacu kepada lukisan. Sebab, tutur Pacita, "*Trapunto* adalah sebuah kata Italia yang berkembang dalam abad ke-14, yang mengandung arti *stuff* dan jahit."

Kini, sang artis telah mengadakan banyak bengkel kerja dan berkuliah mengenai lukisan *trapunto* di banyak negeri. Dia gembira mendapati bahwa para peserta kuliahnya, di Indonesia, adalah orang-orang yang pandai menjahit dan mengerti tekstil. Pacita tak keberatan karyanya ditiru. Mencontoh sebuah karya sebenarnya menyelenggarakan kontak antarbudaya. Kesenian lokal, yang semula hanya dikenal oleh etnik tertentu di Asia Tenggara, tiba-tiba telah berada di pantai timur Amerika.

Barangkali, itu sebabnya Pacita menamai tema pamerannya *Wayang Irian dan Wayang Sumba*. Berlangsung di Museum Nasional pada 3-16 November, pameran lukisan ini hampir-hampir tak mengacu kepada identitas kesenian tertentu (*wayang*) dan etnik tertentu (Irian dan Sumba). Kelihatannya, ia juga tak terlalu membedakan Irian dan Papua Nugini yang hanya punya pembatas semu di atas peta. Pacita seakan ingin mengatakan bahwa masyarakat di seberang sana tak ada bedanya: mereka sama-sama penghuni bumi.

Maka, ia *trapunto*-kan figur wayang Kumbakarna yang mengenakan piyama batik "modern" dengan sapuan warna di atasnya. Dia lukiskan Baladewa yang berwajah hitam legam, dan ia ekspresikan lukisan dalang yang ia kagumi di antara wayang-wayang golek. Dia tampikan juga tokoh-tokoh Sentanu, Bisma, dan Dewi Gangga -- nama-nama yang tampaknya justru mulai menghilang dari benak masyarakat Indonesia. Boleh jadi, nama-nama yang konon berasal dari India itu kelak muncul di Alaska. Siapa tahu?